

PENDIDIKAN FIQIH: PELAJARAN, PEMBELAJARAN DARI PESANTREN

Irham Abdul Haris

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

irhamabdulharis@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah Mengeksplorasi metode pembelajaran yang digunakan di pesantren tradisional sebagai model pembelajaran yang efektif dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip hukum Islam, Menganalisis peran pendidikan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai keislaman peserta didik pesantren, serta implikasinya terhadap pembentukan identitas muslim yang berakhlak mulia. Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif. Alat pengumpulan data menggunakan analisis observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, terungkap bahwa pondok pesantren memiliki kelebihan tersendiri di dalam membina siswa terkait dengan pendidikan berbasis karakter. Pendidikan di pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan religius. Karakter yang dikembangkan di pondok ini adalah akhlak yang mulia bertaqwa kepada Allah, kepemimpinan dan kejujuran di berbagai bidang pengembangan minat dan bakat, serta peningkatan keterampilan santri aktif dalam mengadakan kegiatan yang terpadu dengan lingkungan pesantren.

Kata Kunci: Pendidikan Fiqih, Pembelajaran, Pesantren

ABSTRACT

The aim of this research is to explore the learning methods used in traditional Islamic boarding schools as an effective learning model in understanding and applying the principles of Islamic law, Analyzing the role of education in shaping the character and Islamic values of Islamic boarding school students, as well as its implications for the formation of Muslim identity. noble character. The research method used is a qualitative research method. Data collection tools use observation analysis, interviews and documentation studies. Based on the research results, it was revealed that Islamic boarding schools have their own advantages in developing students related to character-based education. Education in Islamic boarding schools is an educational institution that integrates general education with religious education. The character developed in this boarding school is noble morals, devotion to Allah, leadership and honesty in various fields, developing interests and talents, as well as increasing the skills of active students in carrying out integrated activities. with the Islamic boarding school environment.

Keywords: Fiqh education, learning, Islamic boarding school

PENDAHULUAN

Suatu hal yang tidak terlepas dalam wacana pendidikan di Indonesia adalah Pondok Pesantren. Ia adalah pendidikan pertama dan tertua di Indonesia. Keberadaannya mengilhami model dan sistem-sistem yang ditemukan saat ini. Ia bahkan tidak luput dimakan zaman dengan segala perubahannya (Rosidin dkk., 2023). Karenanya banyak pakar, baik lokal maupun internasional melirik Pondok Pesantren sebagai bahan kajian. Tidak jarang beberapa tesis dan disertasi menulis tentang lembaga pendidikan Islam tertua ini (Kohlberg, 1973).

Di antara sisi yang menarik para pakar dalam mengkaji lembaga ini sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam diberbagai kawasan Dunia Muslim, tidak banyak lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam seperti pesantren yang mampu bertahan disamping karena “modelnya” (Pasya, 2024). Sifat ke-Islaman dan ke-Indonesiaan yang terintegrasi dalam pesantren menjadi daya tariknya. Belum lagi kesederhanaan, sistem dan manhaj yang terkesan apa adanya, hubungan Kyai dan Santri serta keadaan fisik yang serba sederhana. Di tengah gagalnya sebagian sistem pendidikan dewasa ini, ada baiknya kita menyimak kembali sistem pendidikan pesantren. Keintegrasian antara ilmu etika dan pengetahuan yang pernah dicanangkan pesantren perlu mendapat perhatian, sehingga paling tidak mengurangi apa yang menjadi tren di tengah-tengah pelajar dan pemuda kita (Basri dkk., 2023).

Pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan yang merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan sebelumnya berhasil memadukan sistem pendidikan Islam yang di dalamnya diajarkan ajaran Islam dengan budaya lokal yang mengakar pada saat itu (Ahmad & Sukiman, 2019). Upaya pemaduan antara ajaran Islam dengan budaya lokal merupakan ciri penyebaran Islam pada masa awal Islam. Penyebaran Islam pada waktu itu mengutamakan kelenturan dan toleransi terhadap keyakinan dan nilai-nilai yang hidup subur di masyarakat sejak sebelum Islam datang ke Nusantara (Yani, 2016).

Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia mendapat berbagai tantangan dan rintangan, mulai dari masa kolonial Belanda, masa kemerdekaan, masa orde baru hingga masa sekarang. Tantangan pertama datang dari sistem pendidikan yang dilancarkan oleh pemerintah kolonial Belanda (Rosyid Abdul Majid dkk., 2022). Sistem pendidikan yang diperkenalkan adalah sistem sekolah bagi anak-anak di Indonesia dengan mendirikan Sekolah Rakyat (volkscholen), atau disebut juga sekolah desa (nagari) dengan masa belajar 3 tahun.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif. Alat pengumpulan data menggunakan analisis observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu data tidak dalam bentuk angka baik interval, ordinal maupun data diskrit yang berusaha menggambarkan realitas sebagaimana adanya (realitas aslinya) (Maela dkk., 2023). Jenis penelitian ini bertendensi memiliki ciri khas natural setting sebagai sumber data langsung. Peneliti berstatus sebagai instrumen kunci (key instrument), bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada produk dan berkecenderungan menganalisis data dengan cara induktif, sekaligus lebih mengutamakan makna (Assyakurrohman dkk., 2022).

Penelitian kualitatif di sini berlandaskan fenomenologi Edmund Husserl yang menyatakan, bahwa obyek ilmu itu tidak terbatas pada yang empirik (sensual), melainkan mencakup fenomena berupa persepsi,

pemikiran, kemauan, dan keyakinan subyek tentang sesuatu di luar subyek (Margono, 2014). Sesuatu yang bersifat transenden di samping aposteorik. Fenomenologi menuntut pendekatan holistik, mengamati obyek dalam konteksnya, dalam keseluruhan, tidak diparsialkan, dan tidak dieliminasi dalam integritasnya (Afiyanti, 2008).

PEMBAHASAN

Secara terminologi dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren adalah merupakan tempat dimana dimensi ekstorik (penghayatan secara lahir) Islam diajarkan, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu (Alfisyah dkk., 2021).

Setelah Islam masuk dan tersebar di Indonesia, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya istilah mengaji, langgar, atau surau di Minangkabau, Rangkang di Aceh bukan berasal dari istilah Arab, melainkan India. Namun bila kita menengok waktu sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan tradisional di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan pondok, barangkali istilah pondok berasal dari kata Arab *funduq*, yang berarti pesanggrahan atau penginapan bagi para musafir (Syafe'i, 2017).

“Selain itu Pesantren adalah bentuk pendidikan tradisional di Indonesia yang sejarahnya telah mengakar secara berabad-abad jauh sebelum Indonesia merdeka dan sebelum kerajaan Islam berdiri”, ada juga yang menyebutkan bahwa pesantren mengandung makna keislaman sekaligus keaslian (indigenous) Indonesia. Kata “pesantren” mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid pesantren, sedangkan kata “santri” diduga berasal dari istilah Sangsekerta “sastri” yang berarti “melek huruf”, atau dari bahasa Jawa “cantrik” yang berarti orang yang mengikuti gurunya kemanapun pergi (Iwan, 2013). Dari sini kita memahami bahwa pesantren setidaknya memiliki tiga unsur, yakni; Santri, Kyai dan Asrama. pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang menampung sejumlah santri maupun santriwati dalam rangka mempelajari ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan seorang Kyai (Kamiludin, 2018).

Menurut Zamakhsyari Dhofier elemen-elemen Pesantren meliputi: Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab islam klasik dan kyai adalah lima elemen dasar pesantren. ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut berubah statusnya menjadi pesantren (Fatimah, 2019).

1. Pondok
2. Masjid
3. Pengajaran Kitab Islam Klasik
4. Santri

Di dalam proses belajar mengajar ada dua tipologi santri yang belajar di pesantren berdasarkan hasil penelitian Zamarkarsyari Dhofier.

1. Santri Mukim
2. Santri Kalong

Ciri umum yang dapat diketahui adalah Pesantren memiliki kultur khas yang berbeda dengan budaya sekitarnya. Beberapa peneliti menyebut sebagai sebuah sub-kultur yang bersifat *idiosyncratic* (Abrori & Hadi, 2020). Cara pengajarannya pun unik, Dalam rentang waktu panjang Pondok Pesantren telah

memperkenalkan dan menerapkan beberapa metode (Hadi dkk., 2020). Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah Weton, sorogan, dan hafalan (A. Hidayat dkk., 2021).

a. Metode wetonan

Adalah Cara penyampaian ajaran/kitab kuning dimana seorang guru, Kyai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi ajaran/kitab kuning tersebut, sementara santri mendengarkan, memaknai dan menerima. dalam metode ini guru berperan aktif, sementara murid bersikap pasif (Moh. Solikul Hadi, 2024).

b. Metode Sorogan

Adalah cara penyampaian pembelajaran dengan sistem privat yang dilakukan santri kepada seorang kyai. Dalam metode sorogan, santri menghadap kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kyai membacakan pelajaran kitab berbahasa Arab, kalimat demi kalimat, kemudian mengartikannya, dengan memberi catatan pada kitab untuk mengesahkan bahwa ilmu itu telah diberikan kepada kyai. Metode sorogan sebagai metode yang sangat penting untuk para santri, terutama santri yang bercita-cita menjadi kyai (Moh. Solikul Hadi, Muhammad Nuril Anam, 2021).

c. Metode Bandongan

Dilakukan secara kelompok, dengan posisi kyai membacakan dan mengartikan kitab kalimat demi kalimat dengan menggunakan bahasa daerah. Santri hanya memberi kode –kode atau menggantikan kalimat yang dianggap sulit pada kitabnya. Setelah kyai selesai membahas isi kitab, santri diperkenankan mengajukan pertanyaan atau pendapatnya. Dalam metode bandongan ini, sekelompok santri terdiri antara 5 sampai dengan 500 dengan mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, bahkan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab (Hadi, 2018).

d. Metode Hafalan

Metode ini telah menjadi ciri yang melekat pada sistem pendidikan tradisional, termasuk Pondok Pesantren. Hafalan pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat nadham (syair). Bukan natsar (prosa), dan itu pun pada umumnya terbatas pada ilmu kaidah bahasa arab, seperti nadham al-imrithi, alfiyyah ibnu malik, nadham al-maqsud, nadham jawahir al-makmun, dan lain sebagainya. Namun demikian, ada juga beberapa kitab prosa (natsar) yang dijadikan hafalan melalui sistem pengajaran hafalan.

Menurut Hasan Basri di beberapa pondok pesantren dikenal pula beberapa metode pembelajaran diantaranya Muhawarah, Mudzakah, Majelis Ta'lim. sebagai berikut:

a. Metode Muhawarah.

Adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di Pondok. Di beberapa pesantren, latihan muhawarah atau muhadasah tidak diwajibkan setiap hari, tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu yang digabungkan dengan latihan muhadharah atau khitabah, yang tujuannya melatih keterampilan para santri untuk berpidato.

b. Metode mudzakah.

Merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya. Metode ini tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Dalam mudzakah hanya diikuti oleh para kyai atau para santri tingkat tinggi, Mudzakah dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu Mudzakah yang diadakan oleh kyai dan ustadz, dan Mudzakah yang diadakan oleh sesama santri. (Amin Haedari, 2004:19-20).

c. Metode Majelis Ta'lim

Adalah suatu media penyampaian ajaran islam yang bersifat transparan dan terbuka. Para jamaah berdiri atas berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi

oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Pengajian semacam itu hanya diadakan pada waktu tertentu saja. Ada yang seminggu sekali dan ada yang dua minggu sekali atau sebulan sekali. Pengembangan metode pembelajaran dipondok pesantren yang diterapkan di madrasah tidak berbeda dengan pendidikan umum.

Proses Pembelajaran

Pembelajaran di pesantren berpusat dan berorientasi kepada peserta didik (santri) atau disebut juga student centerd karena merupakan refleksi dan implementasi dari adanya demokrasi pendidikan yang mengacu kepada ajaran Islam (Hadiawati dkk., 2024). Sedangkan guru dengan ikhlas mendidik santri dengan sebaik-baiknya, karena kewajiban. Maka terjalinlah hubungan yang harmonis antara kyai dan santri dalam proses pembelajaran. letak tanggung jawab dalam mempelajari sesuatu ada pada pundak diri peserta didik (santri).

Tugas guru ialah menuntun mereka di saat-saat membutuhkan tuntunan, sehingga mereka (santri) merasakan kenikmatan belajar dan guru memberikan kebebasan, kemerdekaan, dan kreatifitas sendiri, pada gilirannya timbul percaya diri dan mandiri) (Pupuh Faturrahman,2000:127). Pesantren yang menggabungkan sistem salafi dan hasr yakni sistem tradisional (klasik) dengan sistem modern, keduanya sistem itu terlihat ketika karakteristik pesantren modern dan tradisional sering dilaksanakan di pondok pesantren ini seperti sistem pengajian yang masih menggunakan sorogan atau bandungan (Ajmain dkk., 2019).

Kedua sistem itu terlihat ketika karakteristik pesantren modern dan tradisional sering dilaksanakan di pondok pesantren, seperti sistem pengajian yang masih menggunakan sorogan atau bandungan, sebagai bentuk pembelajaran yang dilakukan di Pondok Pesantren (Nastiti & Abdu, 2020). Jika kita fahami tentang karakteristik pondok tradisional dengan modern nampak dari metode pengajaran, pembelajaran dan kurikulum seperti Kurikulum pesantren dalam hal ini pesantren “salafi” yang statusnya sebagai pada kitab-kitab klasik meliputi bidang-bidang studi: Tauhid, Tafsir, Hadis, Fiqh, Ushul Fiqh, Tashawuf, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balagah, dan Tajwid), Mantiq, dan Akhlak, yang kesemuanya dapat digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu: 1) kitab dasar, 2) kitab menengah, 3) kitab besar (Anjas Pratiwi & Hadi, 2022).

Adapun kitab-kitab yang biasa diajarkan dalam lingkungan pesantren-pesantren salafi, antara lain:

1. Cabang Ilmu *Nahwu-Sharaf*

Pada cabang ilmu Nahwu-Sharaf: Untuk nahwunya; al-Jurumiyah, al-Kawakib, Qatrun al-Nada, Ibnu ‘aql, Alfiyah (nazham), dan untuk sharafnya; Kitab al-Tashrif, Syarah al-kailani, al-Maqsud (nazham), dan Imriti (nazham), dan lain-lain.

2. Cabang Ilmu *Fiqih*

Pada cabang ilmu Fiqih: Syarah Sittin Masalah, Fath’u al-Qarib (al-Bajuri), fath’u al-Mu’in (Tanatu al-thalibin), al-Iqna’, fath’u al-Wahhab, ‘Uqudu al-Lujain, Muhadzab, Bugyat’u al-Mustarsyidin, dan Kifaytu al-Akhyar. Untuk kelengkapan ilmu fiqih biasanya juga dikenal ilmu ushul fiqih, diantara kitab-kitabnya: al-Mabadi al-Awwaliyyah, al-Waraqat, dan Bidayatu’u al-Mujtahid.

3. Cabang Ilmu *‘Aqid/Tauhid*

Pada cabang ilmu ‘Aqid/Tauhid: Sifat dua puluh (arab melayu), Nuru al-Zhulam, Aqidatu al-A’waam (nazham), Kifayatu al-Awam, al-Syarqawi, Jauharu al-Tauhid, Tuhfatu al-murid, Fathu al-Majid.

4. Cabang Ilmu *Tasawwuf/Akhlak*

Pada cabang ilmu Tasawwuf/Akhlak: Akhlaqu li al-Banat, Akhlaqu li al-Banin, Ta'limul al-Muta'allim, Maraqi al-Ubudiyyah, Kifayat al-Atqiya, Siraj al-Thalibin, Minhaju al-A'bidin, Nasha'ih'u al-Diniyah, Irsyadu al-'Ibad, Tanbihu al-Ghafilin, al-Hikam, Risalatu al-Muawanah, Bidayatu al-Bidayah, dan ihya 'ulumu al-din.

5. Cabang Ilmu *Hadits*

Pada cabang ilmu Hadits: Arba'in al-Nawawiyah, Bulughu al-Maram, Riyadhu al-Shalihin, al-Azkar al-Nawawiyah, Shahih Muslim, Shahih-Bukhari, Tajridu al-Syarih, Majlishu al-saniyyah.

6. Cabang Ilmu *Balaghah*

Pada cabang ilmu Balaghah: Balaghah al-wadhahah, Jauharu al-Balaghah, dan Jauharu al-Maknun.

7. Cabang Ilmu *Faraidh*

Pada cabang ilmu Faraidh: Isaful haith (arab melayu), Tuhfat al-Saniyah, Syarah Matan Rahbiyah, dan lain-lain.

8. Cabang Ilmu *Tarikh*

Pada cabang ilmu Tarikh: Khulasah Nurul al-Yaqin, Nurul al-Yaqin, Muhammad Rasulullah, Tarihk Khulafa, dan lain-lain.

Santri dipondok pesantren dituntut untuk mandiri, bahkan mereka harus mentaati peraturan yang telah mereka buat sendiri, seperti jadwal kegiatan belajar santri dan kegiatan ekstrakurikuler seperti seni baca tulis alqur'an dan seni bahasa” Jika kita cermati bersama bahwa pendidikan harus kembali pada student learning centre (BSL) atau basic student learning yang tentunya menjelaskan bahwa sumber belajar ada pada setiap pribadi siswa itu sendiri (Harianto, 2024).

Berdasar data dapat difahami bahwa pendidikan di pondok pesantren berbeda dengan pendidikan di sekolah umum, pada hakekatnya, keterpaduan sekolah umum dengan pondok pesantren memiliki warna tersendiri sebagaimana diungkapkan dalam hasil wawancara peneliti dengan santri di pondok pesantren dituntut untuk mandiri, bahkan mereka harus menaati peraturan yang telah mereka buat sendiri, seperti jadwal kegiatan belajar santri dan kegiatan ekstrakurikuler seperti seni baca tulis al-Qur'an dan seni bahasa Jika kita cermati bersama bahwa pendidikan harus kembali pada basic student learning(BSL) yang tentunya menjelaskan bahwa sumber belajar ada pada setiap pribadi siswa itu sendiri (Sukiman & Fikriansyah, 2022).

Kemandirian santri sebagai bagian dari unsur pondok pesantren, setelah kyai, pondok dan kemudian santri dituntut untuk menjadi pribadi yang mampu menciptakan kemandirian, kebersamaan sehingga pondok pesantren dalam masyarakat pembelajar yang mencerminkan kehidupan kultur sosial di dalamnya. Pendidikan di pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan relegius. Hal itu siswa memperoleh pendidikan berbasis agama yang berorientasi pada penguatan karakter. Pentingnya pendidikan karakter dalam pondok pesantren, karena pada sekolah umum siswa tidak memepreoleh pendidikan relegius secara mendalam. Sehingga pondok pesantren sangat reperesntatif untuk membina siswa yang berbasis karakter relegiu (Wahid, 2023)s.

Berdasarkan hasil ini, terungkap bahwa pondok pesantren memiilki kelebihan tersendiri di dalam membina siswa terkait dengan pendidikan berbasis karakter. Pendidikan dipondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan religius. Hal itu siswa memperoleh pendidikan berbasis agama yang berorientasi pada penguatan karakter. Pentingnya pendidikan karakter alam pondok pesantren, karena pada sekolah umum siswa tidak memperoleh pendidikan religius secara mendalam. Sehingga pondok pesantren sangat representatif untuk membina siswa yang berbasis karakter religious (Yasyakur, 2017).

Sistem pendidikan pondok pesantren merupakan pendidikan yang unik, karena siswa dituntut untuk menjadi pribadi yang sempurna, belajar dan praktek bahkan praktek yang tidak pernah diajarkan teorinya, dengan pembiasaan-pembiasaan kehidupan sosial di masyarakat dan belajar memimpin pribadi dan lingkungan.

Sedangkan karakteristik yang tampak di pesantren adalah ketika siswa atau santri sedang belajar membangun kreativitas dan pengembangan minat dan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler, yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas dan kedisiplinannya. Kedisiplinan merupakan bagian dari salah satu fokus yang menjadi konsentrasi pendidikan karakter di sekolah dan pondok pesantren (S. Hidayat & Indonesia, 2022).

Pendidikan kedisiplinan adalah karakter yang sedang dibangun, banyak warna untuk menerapkan kedisiplinan pada anak-anak seperti contohnya adalah pembiasaan Shalat berjamaah, solat duha dan berpakaian rapih serta adanya jam wajib belajar di malam hari dengan bimbingan para guru, sehingga pembelajaran tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, maka hal ini amat sesuai dengan konsep pendidikan sepanjang hayat (Puspita & Harfiani, 2024).

Pendidikan karakter yang dikembangkan di pesantren ini berbasis pada pengembangan bakat potensi siswa dan pengembangan keterampilan sebagaimana diungkapkan para santri, bagian kesiswaan yang mengatakan bahwa karakter yang dikembangkan di pondok ini adalah akhlak yang mulia bertaqwa kepada Allah, kepemimpinan, kejujuran dan diterjemahkan dalam beberapa keaktifan di berbagai bidang pengembangan minat dan bakat, serta peningkatan keterampilan seperti santri aktif mengadakan kegiatan itu harus terpadu dengan lingkungan pesantren (Nasution & Casmini, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian ini tersimpulkan, bahwa karakter yang di kembangkan di pondok ini adalah akhlak yang mulia bertaqwa kepada Allah, kepemimpinan, kejujuran dan diterjemahkan dalam beberapa keaktifan di berbagai bidang pengembangan minat dan bakat, dan peningkatan keterampilan seperti santri aktif mengadakan kegiatan yang tentunya kegiatan itu harus terpadu dengan lingkungan pesantren, banyak di antara santri yang mengembangkan bakatnya (Mustafa, 2009).

PENUTUP

Model pembelajaran Pendidikan berbasis karakter di Pondok Pesantren terdapat beberapa upaya dan rencana pembentukan karakter pada siswa atau santrinya. Pondok pesantren mendidik pula dalam tahapan-tahapan pembelajaran dalam hal penguasaan baca tulis dan hafalan al-Qur'an. Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang mutlak dilakukan di pondok pesantren, karena pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menuntut santrinya berakhlak mulia dan bertanggungjawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, M. S., & Hadi, M. S. (2020). Integral Values in Madrasah: to Foster Community Trust in Education. *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 160. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v5i2.2736>
- Afiyanti, Y. (2008). Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(1), 58–62. <https://doi.org/10.7454/jki.v12i1.201>

- Ahmad, I. F., & Sukiman, S. (2019). Analisis Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Soal Ujian Akhir Siswa Kelas 6 Kmi Dalam Kelompok Mata Pelajaran Dirosah Islamiyah Di Pondok Modern Tazakka Batang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 137–164. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-02>
- Ajmain, M. T., Mahfuz, A. N. A., Rahman, S. N. H., & Mohamad, A. M. (2019). *Challenges of Islamic Education Teachers in Teaching*. 3(1), 38–47.
- Alfisyah, A., Sapriya, S., & Arofah, L. (2021). Civic Education Di Pesantren Sebagai Basis Pembentukan Kesadaran Kebangsaan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1534–1542.
- Anjas Pratiwi, & Hadi, M. S. (2022). The Urgence of Siti Bariyah's Thinking in Islamic Education 5.0. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 2(2), 147–165. <https://doi.org/10.25217/jcie.v2i2.2579>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Basri, H., Suhartini, A., & Nurhikmah, S. (2023). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1521–1534. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269>
- Fatimah, M. (2019). Concept of Islamic Education Curriculum: A Study on Moral Education in Muhammadiyah Boarding School, Klaten. *Didaktika Religia*, 6(2), 191–208. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v6i2.1103>
- Hadi, M. S. (2018). *Implementasi Model Pengembangan Multiple Intelligence Dalam Meningkatkan Kecerdasan Natural Peserta Didik Melalui Metode Project Based Learning Di Kelas X Manpk Yogyakarta Pada Mata Pelajaran Fikih*. 152. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33289/>
- Hadi, M. S., Abrori, M. S., & Zahra, D. N. (2020). Pengembangan Multimedia Interaktif Macromedia Flash Profesional 8 Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas X Semester Genap Di Man 1 Yogyakarta. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 3(2), 148. <https://doi.org/10.24127/att.v3i2.1123>
- Hadiawati, N. M., Prafitasari, A. N., & Priantari, I. (2024). Pembelajaran Teaching at the Right Level sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(4), 8. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i4.95>
- Harianto, Y. A. (2024). Prospek Dakwah Bil Qalam di Era New Media. *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(1), 151–168. <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjki.v2i1.27>
- Hidayat, A., Hadi, S., & Marlin, S. (2021). Strategi Pendidikan Islam Di Era Disrupsi. *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 4(2), 215. <https://doi.org/10.24853/ma.4.2.215-234>
- Hidayat, S., & Indonesia, U. P. (2022). *Filsafat Memanusiakan Manusia*. September.
- Iwan. (2013). Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter. *Jurnal At tarbawi Al Haditsah*, 1(1), 1–26.
- Kamiludin, U. (2018). *RADIKALISME PESANTREN Studi Multi Kasus Pesantren di Jawa dalam Mencari Akar-akar Gerakan Radikal Mengatasnamakan Islam, Problem Tafsir Agama, dan Potensi Munculnya Kemungkinan Tindak Kekerasan di Masa yang akan Datang*.
- Kohlberg, L. (1973). Stages and aging in moral development—Some speculations. *The Gerontologist*, 13(4), 497–502.
- Maela, E., Purnamasari, V., Purnamasari, I., & Khuluqul, S. (2023). Metode Pembiasaan Baik Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 931–937. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4820>
- Margono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Moh. Solikul Hadi, Muhammad Nuril Anam, M. S. A. (2021). Reconstruction Of Martin Heidegger's

- Thinking Existentialism Model on Education in The Industrial Era 4.0. *Journal of Research in Islamic Education*, 03(02), 47–58.
- Moh. Solikul Hadi, D. (2024). Efektifitas Instrumen Penilaian Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Peserta Didik Di Smk Muhammadiyah Mlati Yogyakarta. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 28–34.
- Mustafa. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Epistemologi Ilmu*. 3(1).
- Nastiti, F., & Abdu, A. (2020). Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–66. <https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>
- Nasution, U., & Casmini, C. (2020). Integrasi Pemikiran Imam Al-Ghazali & Ivan Pavlov Dalam Membentuk Prilaku Peserta Didik. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 103–113. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3651>
- Pasya, S. H. (2024). *Inovasi pendidikan islam di era industri 5.0: menggagas masa depan yang berdaya saing*. February. <https://doi.org/10.52593/adb.01.2.04>
- Puspita, A., & Harfiani, R. (2024). Penerapan Pembiasaan Positif Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25–38. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.425>
- Rosidin, M., Rachmadhani, A., Najib, D. B. Y., & Kadarin, L. (2023). Views And Practices of Religious Moderation Tafsir Al Qur An Assembly Surakarta Indonesia. *Migration Letters*, 20(3), 522–533.
- Rosyid Abdul Majid, Apipuddin, A., & Moh. Solikul Hadi. (2022). Diaspora Etnik Alawiyin Keluarga Basyaiban Magelang dalam Implementasinya di Dunia Pendidikan. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2(3), 139–156. <https://doi.org/10.51214/bip.v2i3.468>
- Sukiman, & Fikriansyah. (2022). Evaluating the Effectiveness of the Tahfiz Al-Qur'an Program at Pondok Pesantren An-Nur Yogyakarta/ Evaluasi Efektivitas Program Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur Yogyakarta. *EduLab : Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 6(2), 191–142. <https://doi.org/10.14421/edulab.2021.62.05>
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82.
- Wahid, A. (2023). Multikulturalisasi Pendidikan Islam Sejak Dini Di Era Digital. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(3), 696–711. <https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v1i3.1041>
- Yani, M. T. (2016). Islamic education faces global challenges. *The 1st UPI International Conference on Islamic Education Islamic Education In Public Higher Education and The Islamic Educational Institution in The Spotlight on The Midst Global Challenges (Problem and Solutions)*, 1, 203–208.
- Yasyakur, M. (2017). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 5.09(2), 1185–1230. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/86>